

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP SIKAP KREATIF

Kurjono

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: kurjono74@yahoo.co.id

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan rendahnya sikap kreatif siswa SMK, padahal kreativitas bagi para siswa SMK sangat penting dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya di lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji pengaruh pengetahuan kewirausahaan yang terdiri dari variable nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berusaha siswa terhadap sikap kreatif. Teori yang digunakan adalah teori sikap perilaku berencana dari Azjen. Desain penelitian kuantitatif dengan metode survey eksplanatory, dilakukan pada siswa SMK se Kota Bandung sebanyak 350 responden, analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berwirausaha berpengaruh positif terhadap sikap kreatif artinya semakin tinggi nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berwirausaha semakin positif sikap kreatif. Secara parsial nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berwirausaha berpengaruh sebesar...% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan bagi para pendidikan SMK, khususnya mata pelajaran kewirausahaan untuk menyisipkan nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berwirausaha dalam proses belajar mengajarnya.

Kata kunci: Nilai-nilai kewirausahaan, pengetahuan, kewirausahaan, sikap kreatif

PENDAHULUAN

Masalah rendahnya daya saing selain berdampak langsung pada bidang ekonomi juga berdampak buruk terhadap sektor pendidikan. Pengaruh yang dirasakan pada sektor pendidikan adalah bertambahnya siswa yang putus sekolah karena ketiadaan biaya, sedangkan pada sektor industri adalah bertambahnya kasus pemutusan hubungan kerja (PHK), ditambah lagi dengan dari ketidakmampuan industri sebagai padat karya untuk bertahan, akibatnya semakin bertambah jumlah pengangguran. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Maret 2009 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan adalah 32,53 juta atau 14,15%. Sementara itu jumlah angkatan kerja mencapai 119,4 juta, jumlah penganggur mencapai 8,32 juta dan tingkat pengangguran terbuka mencapai 7,14% (Berita Resmi Statistik, No 33/05/Th XIV,5 Mei 2011).

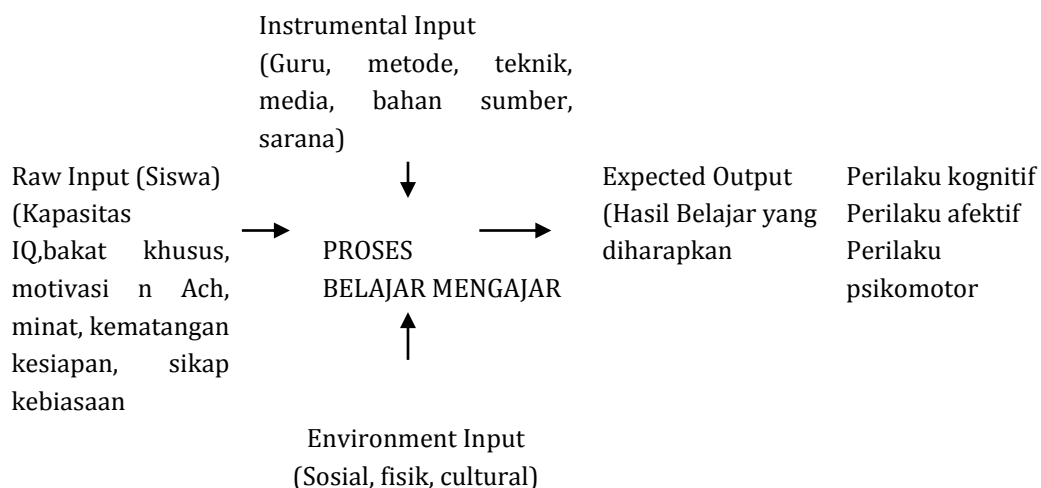
Menurut Syamsuri (2002:4), salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan karena pendidikan akademik lebih mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan yang melahirkan teoritis baik sebagai birokrat, pekerja, pengusaha yang tidak memiliki jiwa petindak kreatif inovatif, inovatif dan berani berisiko.

Untuk menghadapi permasalahan daya saing global salah satunya dapat dilakukan dengan menanamkan jiwa kewirausahaan. Menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui proses belajar

mengajar sehingga tumbuh sikap dan motivasi berwirausaha (Sudrajat, 1999:11). Melalui tertanamnya sikap kreatif dan inovatif, dalam pendidikan kewirausahaan model ini sering berhasil sebagai program penyadaran. Model *Entrepreneurial Awareness Education* (EAE) menempati posisi penting dalam proses belajar mengajar kewirausahaan karena bertujuan menanamkan sikap. Allport (Azwar, 2003:5) menegaskan bahwa "Pembentukan sikap dipandang sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan". Proses interaksi siswa setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan diharapkan menghasilkan nilai-nilai kewirausahaan serta pengetahuan yang dimilikinya.

Rendahnya sikap kreatif berakibat pada rendahnya sikap inovatif, motivasi berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif (Suryana, 1996:67). Rendahnya inisiatif akan berdampak pada rendahnya kemandirian, sehingga ketergantungan pada pihak lain tidak akan menemukan penyelesaian. Hal ini akan menghambat proses pembangunan nasional yang sedang berjalan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu *Bagaimanakah pengaruh nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berwirausaha terhadap sikap kreatif siswa SMK se-kota Bandung*

Pengetahuan kewirausahaan berdasarkan teori psikologi kognitif termasuk *internal faktor*. Nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dipandang penting peranannya dalam membentuk sikap kreatif. Dalam studi ini, konsep sikap adalah sebagai hasil belajar. Sesuai dengan pendapat Loree (Syamsudin, 1990:97) menyatakan dalam teori tiga komponen proses belajar mengajar seperti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Teori Tiga Komponen Utama Proses Belajar Mengajar
Sumber: Syamsudin: (1990:97)

Berdasarkan teori tiga komponen PBM di atas, tampak bahwa nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berwirausaha adalah faktor yang membentuk raw input siswa. Dalam proses belajar mengajar internalisasi pengetahuan dalam proses pembelajaran kewirausahaan sebagai output hasil belajar yaitu sikap kreatif dan sikap

inovatif dengan dukungan teori tiga komponen proses belajar dari Loree. Pengetahuan kewirausahaan sebagai hasil internalisasi proses pembelajaran guru yang kompeten secara teoritik mempengaruhi sikap kreatif.

Pengetahuan kewirausahaan merujuk pada Meredith yang (Suryana,2006:3) Alma (2002:39) Suherman (2008:42) Suryana (1999), yang terdiri dari variabel nilai-nilai kewirausahaan (X_1) indikatornya adalah: percaya diri, berorientansi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorsinilan dan berorientasi ke depan. Variabel pengetahuan berwirausaha (X_2) dengan indikatornya adalah pengetahuan perencanaan usaha, pengetahuan pengambilan keputusan, pengetahuan mengelola perusahaan, pengetahuan mengatur keuangan, pengetahuan teknik/proses produksi, pengetahuan merancang produk, pengetahuan teknik memasarkan, pengetahuan mendistribusikan barang, pengetahuan administrasi pembukuan, pengetahuan teknik mengendalikan perusahaan.

Variabel Sikap kreatif (Y) merujuk kepada teori tingkat kreativitas dari Mc Kinnon (1970). Sikap kreatif adalah respon peserta didik terhadap pertanyaan kuesioner mengenai dimensi yang terdiri dari dimensi pribadi kreatif indikatornya adalah fleksibel, menghargai fantasi, terbuka terhadap pengalaman, keterlibatan dalam tugas, kebebasan dalam penilaian, kepercayaan pada gagasan sendiri, kebebasan berekspreasi serta minat terhadap aktivitas kreatif. Dimensi proses kreatif indikatornya adalah kelancaran dalam berpikir, keorsinilan dalam berpikir serta kelenturan dalam berpikir. Dimensi pendorong kreatif indikatornya adalah dorongan dari keluarga dan dorongan dari sekolah. Dimensi produk kreatif, indikatornya pengelolaan sumber baru, pengembangan sumber baru, pemecahan masalah serta memenuhi kebutuhan situasi. Berdasarkan penjelasan teori di atas maka hipotesis penelitian ini adalah Nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berwirausaha berpengaruh positif terhadap sikap kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory survey* Populasi dalam penelitian seluruh siswa SMKN kelas XII di Kota Bandung, dengan jumlah 6740 siswa yang tersebar di lima belas SMKN. Diperoleh jumlah ukuran sampel sebesar 345 siswa SMKN di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data. Digunakannya teknik ini untuk melihat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan responden terhadap variabel nilai-nilai kewirausahaan tampak pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Tanggapan Responden Pada Variabel Nilai-nilai Kewirausahaan

Indikator Pengetahuan Nilai-nilai Kewirausahaan	Skor Skala Nilai					Keterangan
	Item	Mak	Ideal	skor	%	
Percaya diri	1	5	1725	1098	63,65	Sedang
Berorientasi pada hasil	1	5	3450	1901	55,10	Sedang
Berani mengambil resiko	2	10	3450	2051	59,45	Sedang
Kepemimpinan	2	10	3450	1958	56,75	Sedang
Keorsinilan	2	10	3450	1787	51,80	Sedang
Orientasi ke masa depan	2	10	1725	964	55,88	Sedang
Total	10		Rata-rata		57,02	Sedang

Tabel 4.1 di atas memperlihatkan bahwa variabel nilai-nilai kewirausahaan dalam kondisi sedang (57,02%). Indikator paling tinggi percaya diri sebesar 63,65 % dan paling rendah keorsinilan (51,80%). Tanggapan responden terhadap variabel pengetahuan berwirausaha tampak pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Tanggapan Responden Pada Variabel Pengetahuan Berwirausaha

Indikator Pengetahuan Berwirausaha	Skor Skala Nilai					Keterangan
	Item	Mak	Ideal	skor	%	
Perencanaan Usaha	2	10	3450	1967	57,014	Sedang
Mengelola Usaha	2	10	3450	2006	58,145	Sedang
Mengatur Keuangan	1	5	1725	960	55,652	Sedang
Teknik Produksi	2	10	3450	2164	62,725	Sedang
Merancang Produk	1	5	1725	1043	60,464	Sedang
Distribusi barang	1	5	1725	985	57,101	Sedang
Administrasi pembukuan	2	10	3450	1930	55,942	Sedang
Mengendalikan Perusahaan	2	10	3450	1792	51,942	Rendah
Mempengaruhi orang lain	1	5	1725	1064	61,681	Sedang
Total	14		Rata-rata		57,85	Sedang

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa pada umumnya variable pengetahuan berwirausaha sedang (57,85%). Indikator paling tinggi teknik produksi (62,73%) dan yang paling rendah mengendalikan perusahaan (51,94%). Analisis masing-masing dimensi, variabel dijelaskan dengan tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Dimensi Variabel Sikap Kreatif

No	Dimensi	%	Keterangan
1	Pribadi Kreatif	58,75	Sedang
2	Proses Kreatif	54,50	Sedang
3	Pendorong Kreatif	58,77	Sedang
4	Produk Kreatif	59,48	Sedang

Berdasarkan tabel 4.3, dimensi produk kreatif sebagai paling tinggi (59,48 %) sedangkan dimensi paling rendah adalah proses kreatif 54,50%. Tanggapan responden terhadap dimensi pribadi kreatif tampak pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Tanggapan Responden Pada Dimensi Pribadi Kreatif

Indikator Pribadi Kreatif	Skor Skala Nilai					Keterangan
	Item	Mak	Ideal	skor	%	
Menghargai fantasi	1	5	1725	1000	57.97	Sedang
Fleksibel	1	5	1725	1088	63.07	Sedang
Terbuka terhadap pengalaman	2	10	3450	2049	59.39	Sedang
Keterlibatan dalam tugas	2	10	3450	1962	56.87	Sedang
Kepercayaan pada gagasan sendiri	2	10	3450	1785	51.74	Rendah
Kebebasan dalam penilaian	2	10	3450	2092	60.64	Sedang
Kebebasan berekspresi	2	10	3450	2078	60.23	Sedang
Minat terhadap aktivitas kreatif	1	5	1725	1037	60.12	Sedang
			Rata-rata		58,75	Sedang

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa pada umumnya dimensi pribadi kreatif sedang (58,75%). Indikator yang relatif paling tinggi fleksibel (63,072%) dan yang relatif paling kecil kepercayaan pada gagasan sendiri (51,74%). Tanggapan responden terhadap dimensi proses kreatif tampak pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Tanggapan Responden Pada Dimensi Proses Kreatif

Indikator Proses Kreatif	Skor Skala Nilai					Keterangan
	Item	Mak	Ideal	skor	%	
Kelancaran dalam berpikir	2	10	3450	1877	54,41	Sedang
Keorsinilan dalam berpikir	1	5	1725	960	55,65	Sedang
Kelenturan dalam berpikir	1	5	1725	922	53,45	Sedang
			Rata-rata		54,50	Sedang

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa pada umumnya dimensi proses kreatif sedang (54,50%). Indikator yang relatif paling tinggi keorsinilan berpikir (55,65%) sedangkan yang relatif paling rendah kelenturan dalam berpikir (53,45%). Tanggapan responden terhadap dimensi pendorong kreatif tampak pada tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6

Tanggapan Responden Pada Dimensi Pendorong Kreatif

Indikator Pendorong Kreatif	Skor Skala Nilai					Keterangan
	Item	Mak	Ideal	skor	%	
Sekolah	1	5	1725	992	57.51	Sedang
Keluarga	2	10	3450	2071	60.03	Sedang
Total	3		Rata-rata	58,77		Sedang

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa pada umumnya dimensi pendorong kreatif sedang (58,77%) Indikator yang relatif paling tinggi keluarga (60,03%) dan yang relatif paling rendah sekolah (57,51 %). Tanggapan responden terhadap dimensi produk kreatif pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7

Tanggapan Responden Pada Dimensi Produk Kreatif

Indikator Produk Kreatif	Skor Skala Nilai					Keterangan
	Item	Mak	Ideal	skor	%	
Pengembangan produk baru	1	5	1725	974	56,46	Sedang
Pengelolaan sumber baru	1	5	1725	990	57,39	Sedang
Pemecahan masalah	1	5	1725	1051	60,93	Sedang
Memenuhi kebutuhan situasi	1	5	1725	1089	63,13	Sedang
	4		6900	4104		
			Rata-rata	59,48		Sedang

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa dimensi produk kreatif dalam kondisi sedang sebesar 59,48%. Indikator yang relatif paling tinggi memenuhi kebutuhan situasi (63,13%) dan yang relatif paling rendah pengembangan produk baru (56,46%).

Pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam regresi pada dasarnya digunakan untuk menjamin bahwa model regresi yang didapat dapat memenuhi kriteria BLUE (*best linear unbiased estimated*), sebagai model linier yang tidak bias. Grafik Normal P-P plot menunjukkan bahwa sebaran data berada di sekitar garis diagonal, dan arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (kiri bawah ke atas), dengan demikian asumsi distribusi data normal terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 5, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model regresi bebas masalah multikolinieritas.

Hasil uji F diperoleh nilai $F_{hitung} = 43.955$ dengan nilai signifikansi 0,000, karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dapat digunakan

untuk menjelaskan pengaruh variabel *need for achievement*, nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berwirausaha berpengaruh terhadap sikap kreatif siswa SMK.

Variabel *nilai-nilai kewirausahaan*, dan pengetahuan berwirausaha mampu menjelaskan *sikap kreatif siswa* mahasiswa sebesar 20,4% (*adjusted R²*), sedangkan sisanya sebesar 79,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel terhadap sikap kreatif siswa yaitu sebagai berikut.

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi 0,625 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikan $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa pada taraf kesalahan 5%, nilai-nilai kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap sikap kreatif.

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi 0,445 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikan $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa pada taraf kesalahan 5%, pengetahuan berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap sikap kreatif.

Berdasarkan hasil analisis regresi juga dapat diketahui bahwa di antara kedua variabel yang dianalisis, ternyata variabel nilai-nilai kewirausahaan memberikan pengaruh paling besar di antara variabel bebas yang lain, ditunjukkan dari nilai Beta (*standardized coefficient*) dari variabel demografi sebesar 0,625 adalah nilai terbesar di antara variabel bebas yang lain.

Dilihat dari variabel nilai-nilai kewirausahaan, indikator paling tinggi adalah percaya diri sebesar 63,65%. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri sudah diinternalisasi siswa untuk bersikap kreatif, sesuai dengan pendapat Wijandi (Suryana,1999:67) bahwa "Gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, kegairahan kerja karya dan sebagainya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbaur dengan pengetahuan, keterampilan dan kewaspadaanya".

Variabel sikap kreatif dijelaskan pengaruhnya oleh nilai-nilai kewirausahaan sebesar 0,625, berarti makin tinggi nilai-nilai kewirausahaan maka makin positif sikap kreatif. Oleh sebab itu nilai-nilai kewirausahaan merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, karena pengetahuan sebagai pembentuk sikap terdapat pengalaman pribadi serta faktor emosi individu, sesuai dengan pendapat Azwar (2003:32) yang menyatakan bahwa "Pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu". Demikian juga menurut Hurlock (2005:11) yang menyatakan bahwa "Kreativitas tidak akan muncul dalam kehampaan, semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif". Demikian juga menurut Katz (Ramdani, 2011) yang menyatakan bahwa "Pada level psikologis tertentu, seorang individu bersikap karena beberapa alasan, yaitu penyesuaian, pertahanan ego, nilai-nilai dan pengetahuan". Dengan demikian dapat diduga bahwa siswa yang memiliki nilai-nilai kewirausahaan yang tinggi, mempunyai sikap kreatif yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, betapa pentingnya meningkatkan nilai-nilai kewirausahaan, sehingga hasilnya dapat membekali siswa dengan sikap kreatif yang diperoleh berdasarkan keahliannya dan siap menempuh pekerjaan di masyarakat kelak dengan kualitas SDM yang handal. Menurut Wirawan,(1976:106) bahwa "Pembentukan di sini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut". Contoh ini dapat dilakukan ketika proses belajar mengajar, guru menerapkan unsur-unsur nilai-nilai kewirausahaan yang kuat dalam setiap mata diklat yang diampunya (Mulyani, 2010:i). Demikian juga dengan peningkatan pengetahuan berwirausaha sesungguhnya bukan hanya tugas dalam mata diklat kewirausahaan saja. Peningkatan pengetahuan berwirausaha dapat dilakukan dalam semua mata diklat yang diberikan di SMK.

Dilihat dari variabel pengetahuan berwirausaha, indikator paling tinggi adalah teknik produksi sebesar 62,73%. Hal ini berarti siswa SMK sudah memiliki aspek keterampilan dalam memproduksi sesuai keahliannya. sesuai dengan pendapat Mulyani (2010:i) bahwa "mempengaruhi orang lain adalah orang yang memiliki keterampilan dalam: 1) mandiri, (2) kreatif, (3) berani mengambil resiko, (4) berorientasi pada tindakan, (5) kepemimpinan, dan (6) kerja keras". Sedangkan keterampilan tersebut akan mendorong seseorang untuk bersikap kreatif. Sesuai dengan kajian teoritis sebelumnya bahwa pengetahuan sebagai salah satu aspek pembelajaran sangat mempengaruhi sikap.

Variabel sikap kreatif dijelaskan secara jalur pengaruhnya oleh pengetahuan berwirausaha sebesar 0,445, berarti makin tinggi pengetahuan berwirausaha maka makin positif sikap kreatif. Oleh sebab itu pengetahuan berwirausaha merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, karena pengetahuan sebagai pembentuk sikap terdapat pengalaman pribadi serta faktor emosi individu, Menurut Katz (Ramdani, 2011) yang menyatakan bahwa " Pada level psikologis tertentu, seorang individu bersikap karena beberapa alasan, yaitu penyesuaian, pertahanan ego, nilai-nilai dan pengetahuan". Dengan demikian dapat diduga bahwa siswa yang memiliki nilai-nilai kewirausahaan yang tinggi, mempunyai sikap kreatif yang positif.

Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan berwirausaha yang tinggi, mempunyai sikap kreatif yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat indikator nilai-nilai kewirausahaan, indikator yang harus ditingkatkan adalah keorsinilan. Karena keorsinilan yang terdiri dari kreatif dan inovatif sangat berhubungan dengan kepemilikan pengetahuan nilai-nilai kewirausahaan. Sedangkan variable pengetahuan berwirausaha, indikator yang harus ditingkatkan adalah mengendalikan perusahaan. Hal ini karena mengendalikan perusahaan sangat berhubungan dengan keberlanjutan perusahaan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dalam kesimpulan penelitian sebagai berikut;

1. Nilai-nilai kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap kreatif. Artinya semakin tinggi nilai-nilai kewirausahaan maka semakin positif sikap kreatif siswa SMKN se-Kota Bandung.
2. Pengetahuan berwirausaha berpengaruh positif terhadap sikap kreatif. Artinya semakin tinggi pengetahuan berwirausaha maka semakin positif sikap kreatif siswa SMKN se-Kota Bandung.
3. Secara keseluruhan nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berwirausaha berpengaruh positif terhadap sikap kreatif. Artinya semakin tinggi nilai-nilai kewirausahaan dan pengetahuan berwirausaha maka semakin positif sikap kreatif siswa SMKN se-Kota Bandung

Dilihat dari variabel nilai-nilai kewirausahaan, indikator yang harus ditingkatkan adalah keorsinilan sedangkan variaabel pengetahuan berwirausaha adalah mengendalikan perusahaan. Oleh karena itu pada tingkat pendidikan formal di SMK diperlukan internalisasi pengetahuan kewirausahaan baik secara eksplisit maupun secara implisit dalam berbagai mata pelajaran SMK. Sedangkan di lingkungan keluarga peran orang tua harus membantu agar mewujudkan pendidikan keluarga melalui internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di rumah serta lingkungan masyarakat, sedangkan untuk variable pengetahuan berwirausaha terutama indikator mengendalikan perusahaan yang harus ditingkatkan, maka kurikulum SMK dalam mata pelajaran Kewirausahaan harus melibatkan siswa dalam kegiatan labotarorium bisnis sehingga siswa dapat merasakan secara empiris kegiatan mengendalikan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B (2002) *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, S, (2003) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berita Resmi Statistik No 33/05/Th XIV,5 Mei 2011
- Ramdani, N (2011) *Pembentukan Dan Perubahan Sikap, Makalah*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Sudrajat.(1999) *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*, Bandung:Bumi Aksara.
- Suryana.(2004) *Memahami Karakteristik Kewirausahaan*, Jakarta:Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryana.(2006) *Kewirausahaan. Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*: Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana.(1999) *Pengaruh Latar Belakang Profesional dan Sistem Nilai Serta Kemodernan Kewirausahaan Terhadap Daya Hidup Perusahaan*, Disertasi Tidak diterbitkan, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Tahun 2007,2008,2009, 2010 dan 2011
- Syamsuri,SA.(2002)*Pendidikan Kewirausahaan dalam Percepatan Pembangunan (makalah matrikulasi)*,Bandung: PPS UPI.
- Syamsudin, M.A. (1990) *Psikologi Pendidikan*, IKIP Bandung.

- Wirasasmita, Y.(1994) *Kewirausahaan, Buku Pegangan*. Jatinangor: UPT Penerbitan IKOPIN.
- Wirawan, S. (1976) *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.